

Andalas Journal of International Studies



Anita Afriani Sinulingga dan Ranny Emilia

Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur

Agung Setiyo Wibowo

Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study

Ziyad Falahi

Signifikansi Diplomasi Islam Moderat Era Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Merespon Problem Keamanan Timur Tengah

Yusnarida Eka Nizmi

Citra dan Kriminalisasi Terhadap Kaum Perempuan di Bosnia, Herzegovina, dan Negara-Negara Tetangga Pada Periode 1992- 1995

Debby Rizqie

Efektivitas Mekanisme REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) sebagai Kebijakan yang Dihasilkan oleh Rezim Perubahan Iklim UNFCCC

Adi Mulia Pradana

Melihat Kembali Sekuritisasi Palestina-Israel

Andalas Journal of International Studies	Volume 2	No 1	Halaman 1-108	Padang May 2013	ISSN 2301-8208
--	----------	------	------------------	--------------------	-------------------



**Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Science
Andalas University**

Andalas Journal of International Studies

ISSN : 2301 - 8208

Published by
Andalas Institute of International Studies – ASSIST
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas
Padang

Editor in Chief : Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board : Ranny Emilia, Yopi Fetrian, Apriwan
Associate Editors : Virtuous Setyaka, Zulkifli Harza, Muhammad Yusra
Design/ lay out : Ardila Putri, Trio Sirmareza
Editorial Advisory Board : Kim So-il (Busan University of Foreign Studies)
Abu Bakar Eby Hara (University Utara Malaysia, Universitas
Jember)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Ari Bainus (Universitas Padjajaran)
Muhammad Yunus (Universitas Airlangga)

Editorial Office : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus Limau Manis Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266,
Homepage : <http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST and contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes papers which have never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, typed in A4 paper format, consisting 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Volume 2, No. 1, May 2013

ISSN 2301 – 8208

Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur	1
Anita Afriani S dan Ranny Emilia	
Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study	14
Agung Setiyo Wibowo	
Signifikansi Diplomasi Islam Moderat Era Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Merespon Problem Keamanan Timur Tengah.....	32
Ziyad Falahi	
Citra dan Kriminalisasi Terhadap Kaum Perempuan di Bosnia, Herzegovina, dan Negara- Negara Tetangga Pada Periode 1992- 1995	53
Yusnarida Eka Nizmi	
“Efektivitas Mekanisme REDD (<i>Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>) sebagai Kebijakan yang Dihasilkan oleh Rezim Perubahan Iklim UNFCCC ..	75
Debby Rizqie	
Melihat Kembali Sekuritisasi Palestina-Israel	98
Adi Mulia Pradana	

PREFACE

With the biggest gratitude to God the Almighty, Andalas Journal of International Studies (AJIS) presents the second volume in 2013. Our goal in published this journal is to disseminate the results of the researchers' works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Six articles are presented in this journal. The first article, written by Anita Afriani Sinulingga and Ranny Emilia, is entitled by Indonesian Migrant Workers in Multi-Track Diplomacy. The purpose of this writing is to operationalize the concept of multi track diplomacy in an attempt to enforce the role of migrant workers as a non-diplomatic group to further strengthen Indonesia's diplomatic posture. As an agent of the third-track diplomacy, this writing will further describe the role of migrant workers as the foundation of diplomatic strength.

The second article, Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study is written by Agung Setiyo Wibowo. Wibowo tries to initiate a study related to diaspora in Indonesia due to its unlimited potential contribution. The next article entitled by Significance of Moderate Islamic Diplomacy within Susilo Bambang Yudhoyono Administration in Responding Middle East Security Problem. The article is the work of Ziyad Falahi which tries to describe moderate Islam which is merely became a symbol Indonesian Diplomacy instead of a burden of Indonesian Diplomacy itself.

The fourth article, written by Yusnarida Eka Nizmi, is entitled by Image and Criminalization against Women in Bosnia, Herzegovina, and Their Neighbor Countries during the 1992-1995 periods. The article mainly discusses about the politicization of women's right in the prolonged conflict. The next paper is written by Deby Rizqie which attempts to answer the questions regarding the effectivity of the REDD mechanism. The international regime theory approach is used, which focuses on the theory of regime effectiveness, implementation concept and compliance. The last article is entitled by Looking Back Israel-Palestine Securitization. The article is written by Adi Mulia Pradana.

We are very grateful to all the authors who contributed in providing the science and knowledge so that in the end of this journal can be published. Expectations of our papers presented in this paper can enrich and deepen the realm of scientific issues and in particular in the study of international relations.

Finally, we would also like to thank the editorial board who has worked hard in the preparation of this paper so in the end it can go up to journal printed.

Editorial Team

Signifikansi Diplomasi Islam Moderat Era Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Merespon Problem Keamanan Timur Tengah

Ziyad Falahi¹
ziyadfalahi@rocketmail.com

Abstract

This article tries to describe the significance of moderate Islam which is becoming a symbol of Indonesian diplomacy during the period of Susilo Bambang Yudhoyono's administration. Susilo Bambang Yudhoyono's administration showed optimistic attitude that moderate Islam is the Indonesian strategy to position itself amid the opposition discourse between the West and Islam. But it is interesting to see that the implementation of moderate Islam is actually not on its substance. This can be seen in the case of Israeli-Palestinian conflicts which show the ambivalence of Indonesian position. The inconsistent implementation of moderate Islam can also be seen in the Indonesian position towards Iran's nuclear case. SBY's administration finally had to change its policies from supporting the UN resolution against Iran then abstained in the next resolution. Thus, the moderate Islam that is only applied in the context of imaging instead became a burden for Indonesia's diplomacy.

Keywords: *Diplomacy, Middle East, Securitization, Susilo Bambang Yudhoyono, and Moderate Islam*

¹ Penulis merupakan direktur program Alazhar Institute dan dosen Hubungan Internasional di Universitas Al Azhar Indonesia, Universitas Budi Luhur, serta Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Pendahuluan

Dalam laporan pers Menteri Luar Negeri 2006 disebutkan bahwa Indonesia akan senantiasa mempertahankan citra sebagai negara Islam yang moderat. Prinsip Islam moderat diasumsikan departemen luar negeri sejalan dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif dengan berupaya menghindari ekstrimitas keberpihakan dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Ditambah lagi dengan gagasan presiden SBY mengenai “*Navigating a turbulenced ocean*”, sebagai filosofi terhadap konteks internasional kontemporer yang mendorong perlunya sikap moderat.¹ Urgensi simbolisasi Islam moderat juga dilatarbelakangi oleh hadirnya diskursus *war and terror* yang baik secara sengaja ataupun tidak sengaja mencatat simbol keislaman. Aspek terorisme tersebut suka tidak suka mendorong Indonesia sebagai negara

berpenduduk muslim terbesar untuk memperjelas posisinya.

Indonesia optimis bahwa citra sebagai negara muslim moderat akan menjaga netralitas Indonesia di tengah wacana konfliktual antara barat dan Islam. Dengan posisi yang netral, maka presiden SBY mengatakan ”Bukan kita yang jadi antek asing, tapi terbalik, justru semua dapat jadi antek kita”.² Terlebih lagi, manifestasi diplomasi guna melakukan promosi Islam moderat Indonesia kepada khalayak internasional dirasa perlu ketika melihat realitas bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas Islam yang dapat menyelenggarakan pemilihan umum 2004 secara demokratis. Keberhasilan menjadi negara Demokrasi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dapat melakukan kolaborasi di antara dua nilai yang dalam era kontemporer acapkali menjadi oposisi biner, yakni nilai Islam dan barat sekaligus.

¹ Ahmad Bakir Ikhsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni: SBY dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme dan Keadilan* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

² Dino Patti Djallal, *Harus Bisa: Seni Memimpin ala SBY* (Jakarta: R&W, 2009).

Sekalipun terdengar indah, namun upaya mempromosikan Islam Moderat yang dilakukan Indonesia tersebut masih menyisakan pertanyaan. Pertanyaan yang berkaitan dengan moderat yang seperti apakah yang merefleksikan nilai keindonesiaan. Sekalipun *platform* Islam moderat terdengar rasional, namun sejatinya konsep moderat secara etimologis tidak memiliki pakem spesifik dan definisi yang jelas sehingga menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Apalagi dalam implementasinya, menjaga netralitas melalui simbol Islam moderat ternyata tidak mudah untuk diterapkan. Salah satunya posisi pemerintah dalam kasus Israel-Palestina yang justru berbenturan dengan spirit *million friend zero enemy*. Dilatarbelakangi oleh fakta tersebut maka tulisan ini hendak mengelaborasi lebih lanjut, apakah Islam moderat adalah benar merupakan nilai yang relevan untuk diimplementasikan dalam diplomasi, ataukah hanya nilai

artifisial yang berhenti dalam taraf citra semata?

Guna membantu terkomunikasikannya gagasan dalam penulisan ini, maka tulisan ini secara general akan disistematisasi dalam enam bagian penulisan. Bagian pertama menjadi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan permasalahan. Sedangkan pembahasan kedua adalah tinjauan teori tentang kebijakan luar negeri era Informasi. Selanjutnya dalam bagian ketiga akan dijelaskan mengenai bagaimana implementasi kebijakan moderat dan serangkaian kontroversi di dalamnya. Pembahasan keempat akan melihat kembalinya perdebatan antara negara dan agama yang mengiringi kasus Islam Moderat. Sedangkan pembahasan kelima lebih spesifik dalam mengukur posibilitas Islam Moderat dalam keamanan Timur Tengah dan yang terakhir adalah kesimpulan.

Dilema Diplomasi dan Sekuritisasi dalam Era Informasi

Trayektori teoritik mengenai pengaruh era Informasi dalam diplomasi dalam studi Hubungan Internasional sesungguhnya dapat dilacak dalam analisa James Rosenau terkait revolusi teknologi informasi. Teknologi informasi membuat pemerintah acapkali merasa seperti berada dalam panggung teater sehingga emosi penonton dapat mempengaruhi jalannya cerita. Dengan begitu maka *foreign policy* dianggap bukan lagi aktivitas yang hanya berlandaskan kehendak para elit politik semata.³ Analisa teknologi informasi dan kebijakan luar negeri sesungguhnya memiliki korelasi dengan kemunculan terminologi ruang publik (*public sphere*). Terlepas dari perdebatan ontologi mengenai ada tidaknya ruang publik, namun ruang publik sebagai suatu diskursus membuka ruang bagi akademisi HI untuk lebih memfokuskan analisis pada tataran input kebijakan.

³ James N Rosenau, & John P. Singh, eds., *Informational Technology and Global Politics* (New York: State University, 2002).

Dalam konteks level analisis, David Singer menjelaskan beberapa instrumen yang dapat menjadi pisau analisa masalah kebijakan luar negeri diantaranya adalah ideosinkretik, negara, politik domestik dan media massa.⁴ Ruang publik sejatinya lebih pada level analisa media sebagai perantara publik dan pemerintah dalam perumusan kebijakan luar negeri melalui analisa diskursif dalam tataran input. Sekalipun disadari bahwa kebijakan luar negeri sangat bersifat elitis, namun bukan berarti menjadi apologia untuk tidak menggunakan analisa ruang publik dalam mengidentifikasi tataran input. Bahkan Rosenau menekankan jika aktivitas kebijakan luar negeri bergerak dalam suatu logika adaptif (*adaptive model*).⁵ Rosenau meredefinisikan ideosinkretik dalam kebijakan luar negeri bukanlah semata gagasan original dari pemimpin, melainkan dideterminasi dari

⁴ David Singer, *The Level of Analysis Problem in International Relation. World Politics*, Vol. 14, No.1 (1961): 77-92. *The International System: Theoretical Essays*.

⁵ James N Rosenau. *Comparing Foreign Policy: Theories, Findings, and Methods* (New York: Sage Publications, 1974).

proses konstruksi sosial melalui teknologi informasi.⁶

Proses konstruksi yang berulang-ulang menyebabkan ada kecenderungan untuk menyebabkan ambivalensi masalah keamanan (*security*). Imbuhan -isasi dalam sekuriti menunjukkan bahwa keamanan tidak lagi dimaknai secara *taken for granted* sebagaimana asumsi kaum positivistis, melainkan ada logika proses di dalamnya. Di sini dikenal beberapa konsep: *securitizing actor*, *speech act*, *existential threat*, *referent object*, dan *audience*.⁷ Kaum konstruktivistis seperti Barry Buzan, Ole Wæver, Peter Katzenstein mengemukakan bahwa sekuritisasi muncul dalam suatu ruang publik sehingga senantiasa mengalami dinamika pergeseran isu. Pandangan Konstruktivistis diinspirasi oleh teori strukturasi Giddens yang melihat bahwa

sistem sosial kini tidak lagi bersifat *constraint*, melainkan juga *enabling*. Optimisme mengenai ruang publik inilah yang kemudian melandasi Aleksander Wendt dalam mengemukakan *collective security* yang didasarkan atas nilai bersama.⁸

Setelah menyimak jika kebijakan luar negeri merupakan hasil konstruksi sosial, maka terdapat perbedaan yang mendasar antara apakah kekuasaan yang menentukan pencitraan, atau sebaliknya pencitraan yang menentukan kekuasaan. Jika dimaknai dalam pengertian pertama bahwa kekuasaan yang menentukan pencitraan, maka subjek politik memiliki keleluasaan dalam membingkai konsepsi citra yang dikehendakinya. Namun dalam pengertian pencitraan yang kedua, maka inheren dengan apa yang Jean Baudrillard sebut dalam bukunya "*Simulacra and Simulation*" sebagai politik tanpa subjek.

Pencitraan yang dimaksud Baudrillard bukanlah merupakan aktivitas rasional

⁶ Alexander Todorov, dan Mandizodsa, Alex., 2007. Public Opinion on Foreign Policy, The Multilateral Public That Perceive itself as Multilateral, *Public Opinion Quarterly*, Vol. 68, No. 3 (2007): 323-348.

⁷ Burchill, Scott. et.all. Theories of International Relation 3rd edition (New York: Palgrav Macmilian, 2005).

⁸ Viotti, Paul and Mark V. Kauppi, *Intenational Relation Theory 4th Edition* (New York: Pearson Education, 2010)

yang dilakukan, melainkan lebih pada suatu praktik yang dideterminasi oleh diri-umum.⁹

Terlebih lagi media massa dalam era kontemporer tidak sekedar memberitakan realitas tetapi juga mengkonstruksi realitas. Karen Liftin menjelaskan adanya suatu penyamaran tanda, sebuah proses penjungkirbalikan tanda yang menciptakan kekacauan, turbulensi, dan indeterminasi dalam dunia representasi dan pertandaan. Sehingga harus terdapat gambaran umum mengenai karakter figur tertentu sehingga generalisasi karakter menjadi penting.¹⁰ Karen Liftin menekankan bahwa sikap revolusioner memang seringkali populis. Namun ekspektasi publik yang terlalu tinggi menyebabkan rentan kontroversi. Diplomasi mudah menjadi kontroversi seiring dengan banalitas dalam dunia

representasi di mana hubungan antara realitas dan citra menjadi dua kutub yang saling tarik-menarik.¹¹

Oleh karena itulah, diplomasi yang tendensius atau berpretensi pada keberpihakan ranah tertentu akan sangat beresiko mendapat tekanan publik. Sehingga Islam moderat diasumsikan adalah sikap yang paling aman di tengah turbulensi pemberitaan dalam ruang publik. Sekalipun sikap moderat seringkali mendapat kritikan publik karena dianggap tidak asertif dan hipokrit, namun sikap moderat memiliki kapabilitas dalam meminimalisir kontroversi publik. Moderat menunjukkan bahwa pemerintahan perlu waspada terhadap aliran emosi dari bawah. Dalam analisa diskursif, tekanan dalam ranah publik sekalipun tidak sepenuhnya nyata merupakan ikhwal signifikan dalam proses artikulasi kebijakan luar negeri. Belum lagi seiring perkembangan teknologi

⁹ Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation* (Cambridge: Polity press, 1977)

¹⁰ Karen Liftin, *Public Eyes: Satellite Imagery, The Globalization Transparency, and New Network of Surveillance*. Dalam Rosenau, James. N, & Singh, J.P. *Informational Technology and Global Politics*, New York: State University, 2002). Hlm 65-90.

¹¹ Richard Deibert. *Circuits of Power: Security in the Internet Environment*. dalam Rosenau, J N, & Singh, J.P eds., *Informational Technology and Global Politics* (New York: State University, 2002). hlm.115-142

informasi yang turut mendorong menyebarnya nilai kosmopolitan seperti solidaritas keislaman. Namun paradoksnya, Islam Moderat diimplementasikan dengan tidak menyentuh substansinya secara filosofis, melainkan hanya sekedar diimplementasikan secara permukaan.

Era reformasi adalah era di mana media dapat dengan bebas memelintir realitas melalui narasi-narasinya, maka suatu posisi yang sedikit memihak Israel sekalipun tentu akan menjadi blunder di tangan media. Bukan maksud untuk mengatakan jika seharusnya memusuhi Israel, namun dalam tataran pragmatis sekalipun, pilihan mendukung Israel akan memicu ketegangan domestik dalam skala masif. Ketegangan pernah terjadi ketika muncul dugaan Gus Dur akan menjalin hubungan dengan Israel yang kemudian memicu sentimen dari publik. Apalagi dalam era Informasi seperti sekarang ini, rasa simpati tidak lagi terhambat oleh sekat-sekat politis, melainkan telah

bergerak melalui jejaring global dan transnasional sehingga membuat Indonesia tidak punya akses untuk mendukung Israel.

Meninjau Implementasi Diplomasi Islam Moderat Pemerintahan SBY

Merujuk secara etimologis, *moderate* diartikan secara harfiah sebagai sedang, tidak ekstrim, lunak, sekedarnya. Sedangkan *moderation* diartikan sebagai sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Dengan definisi yang general, maka menentukan pengertian pakem daripada moderat menjadi sukar karena moderat dalam khazanah pemikiran merupakan paradigma yang tidak bisa berlandas pada komparasi distingtif, di mana moderat disebut ada, hanya ketika dibandingkan dengan sesuatu yang lain.¹² Ambivalensi inilah yang mengakibatkan kerancuan dalam implementasi Islam moderat sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Pembahasan dalam bagian ini akan

¹² Josh Harhett. *What is Radical Moslem Aniway?* The Raleigh Tavern Society, 2007 dan Rumadi. Masyarakat *Post teologi*: Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia (Jakarta: Gugus Press, 2002).

mengambil contoh beberapa kasus untuk meninjau lebih komprehensif dilema implementasi Islam moderat.

Pilihan untuk memainkan simbol Islam moderat tentu memiliki konsekuensi logis dalam implementasinya. Salah satu studi kasus untuk membandingkan sikap moderatisme presiden SBY dengan para pendahulunya adalah konflik Israel-Palestina. Namun, menjadi paradoks dalam beberapa kesempatan presiden Susilo Bambang Yudhoyono justru mengeluarkan posisi yang menurut beberapa ormas Islam dikatakan mendua. Sebelumnya Indonesia terlihat membela Palestina karena presiden SBY mengecam agresi Israel di jalur Gaza. Sekaligus Presiden SBY berinisiatif menambah bantuan kepada Palestina. Namun sikap mendua justru terlihat ketika pemerintah menerima bantuan korban bencana alam tsunami dari Israel.¹³

¹³ Smith Alhadar, "Konflik Israel dan Palestina dan Prospek Indonesia sebagai Mediator Perdamaian". Dalam Pertemuan Kelompok Ahli Membahas Kebijakan Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Israel-Palestina, Yogyakarta, 20-21 Februari: Badan Pengkajian Pengembangan Kebijakan

Tidak adanya ukuran yang spesifik menjadi problem dalam mengartikulasikan seperti apakah moderat. Meskipun tidak ditemukan definisi khusus terkait moderat, namun sikap nonkonfrontatif menjadi prinsip utama dalam moderat. Argumentasi tersebut dapat dirujuk dari pidato Presiden SBY saat menghadiri pembukaan ASEM Interfaith di Bali pada 22 Juli 2007 dan Universitas Ibnu Saud. Praktik Islam Moderat juga dapat disimak tatkala kontroversi kartun Nabi Muhammad yang mengenakan sorban dan bom hadir dalam tabloid *Jylland posten*. Kontroversi tersebut ditanggapi Presiden SBY dengan *Global Intermedia Dialogue* pada 1 September 2006 yang bertemakan "promoting freedom of expression and tolerance" di Bali. Ada langkah yang menarik terkait gejolak kartun Nabi tersebut, di mana SBY yang sebelumnya diragukan keberaniannya, mulai mengkritik pihak barat melalui artikelnya pada tanggal

12 Februari 2006 berjudul "Lets Go

Departemen Luar Negeri, Jakarta 2006. Hlm. 71-76.

Beyond Caricatures” dalam sebuah tabloid terkemuka *International Herald Tribune*. Tulisan yang dibuat sebagai respon publikasi kartun nabi Muhammad sekaligus menunjukkan keberpihakan presiden SBY pada Islam.

Namun agar tidak terlihat menyudutkan Barat, moderat kembali ditonjolkan ketika berkunjung ke Universitas Ibnu Saud dalam bulan September 2006, SBY menekankan umat Islam tentang perlunya menjaga harmoni dalam keberagaman dan menghindari aksi konfrontatif serta senantiasa maju agar Islam tidak ketinggalan dengan negara lainya. SBY mencontohkan bahwa Islam Indonesia dapat bersinergi dengan kemajuan peradaban seperti yang selalu dibanggakan SBY dalam *statementnya*. “*In Indonesia, Islam, democracy, and modernity go hand in hand effortlessly*”.¹⁴ Bahkan Islam moderat Indonesia kembali dihadapkan pada kontroversi dalam negeri

ketika keputusan Indonesia dalam mendukung resolusi 1747 terkait nuklir Iran tanggal 24 Maret 2007 dipertanyakan oleh publik. Ulama Nahdlatul Ulama Hasyim Muzadi mengecam sikap pemerintah sebagai sikap memihak kepada barat. Begitu pula Din Syamsudin sebagai ulama Muhammadiyah yang bersikeras jika Iran dilarang mengeluarkan nuklir, maka sebaiknya AS dan Israel juga tidak berhak mengeluarkan nuklir.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, penerapan Islam Moderat menjadi ambivalen. Terkait resolusi nuklir Iran, Indonesia kemudian memilih bersikap abstain dalam resolusi 1803 pada tanggal 3 Maret 2009. Sikap yang kemudian disayangkan negara-negara barat lantaran Indonesia menjadi satu-satunya negara di antara lima belas dewan keamanan yang memilih abstain. Bahkan Qatar sebagai negara Islam sekalipun yang semula cenderung menolak, akhirnya menyetujui rencana pemberian sanksi atas Iran. Dalam keputusan pertama Indonesia

¹⁴ Ahmad. B Ikhsan,. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni: SBY dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme dan Keadilan* (Bandung: Rosdakarya, 2009)

melihat bahwa Iran memang terbukti melanggar ketentuan IAEA. Sedangkan keputusan abstain pada resolusi setelahnya diambil setelah Indonesia menyatakan bahwa Iran mulai bersikap kooperatif dengan PBB.¹⁵

Pada tanggal 11 Maret 2008, seminggu setelah resolusi 1803, Presiden SBY berkunjung ke Teheran untuk menemui Ahmadinnejad yang secara tidak langsung juga menimbulkan kontroversi. Ketika diwawancarai oleh pers, SBY mengatakan jika Indonesia tidak memusuhi barat dengan kunjungannya ke Teheran. Pertemuan di kediaman Ahmadinnejad tersebut berkisar pada anjuran SBY agar Ahmadinnejad dapat bekerja sama dengan IAEA. Namun SBY juga mendukung upaya pengembangan nuklir Iran yang ditujukan untuk pengetahuan. Bahkan dari kunjungan tersebut muncullah kerja sama ekonomi

bilateral dengan hadirnya kilang minyak di Banten dan Petrokimia di Teheran.¹⁶

Di sinilah moderat menjadi *stressing point* di mana Indonesia mulai mempertimbangkan dampak negatif dari keberpihakan. Dengan kata lain, Islam moderat berusaha untuk menjaga dua kaki, di antara perseteruan Islam dan Barat. Islam moderat berupaya untuk bersikap kooperatif, baik kepada Islam maupun barat. Wajar kiranya jika kontroversi muncul terkait rencana kunjungan presiden G.W. Bush ke Indonesia pada 20 November 2006. Dalam pemberitaan disebutkan bagaimana rencana pemerintah untuk membuat landasan helikopter khusus bagi Bush di istana Bogor meskipun akhirnya tidak terealisasi karena Bush tidak berkunjung ke Istana. Fokus pertemuan ini sesungguhnya adalah mempererat bilateral antara AS dan Indonesia terkait isu flu burung, Bantuan tsunami dan kerja sama ekonomi di mana SBY menekankan perlunya kerja sama

¹⁵ Begi Hersusanto, "Posisi Indonesia dalam Polemik program Nuklir Iran". Makalah dipresentasikan dalam Pertemuan Kelompok Ahli Membahas Arah Kebijakan Indonesia Menyikapi Nuklir Iran, Solo, 26-28 april 2006. Jakarta: Badan pengkajian pengembangan kebijakan Departemen Luar Negeri, 2006..Hlm 97-100.

¹⁶ Dino. Patti Djallal, *Harus Bisa: Seni Memimpin ala SBY* (Jakarta: R&W, 2009) Hlm. 300-301

semakin intens. Suatu bentuk perhatian khusus pemerintah terhadap George Bush disinyalir media lokal sebagai sikap keberpihakan.

Dari penjelasan yang telah diutarakan, maka Islam moderat justru terombang-ambing oleh kontroversi di tingkat nasional. Meskipun Islam moderat sebagaimana dikatakan pemerintah berorientasi “keluar” demi menjaga citra keislaman Indonesia di mata Internasional, namun di sisi lain moderat juga mempunyai kepentingan menjaga citra di dalam negeri. Perlu ditekankan, bahwa sekalipun artikulasi kebijakan luar negeri Indonesia tidak hanya dirumuskan oleh seorang presiden semata, namun moderatisme banyak diperankan oleh figur presiden SBY. Kebijakan Moderat mengindikasikan adanya beban citra karena adanya inherensi antara citra presiden SBY di dalam negeri dengan apa yang berusaha ditampilkannya di luar negeri. Secara umum kesamaan tersebut terfleksikan melalui segmentasi ideologis

partai demokrat yang tidak bernaung pada posisi santri atau abangan sehingga terkesan moderat.

Oleh karenanya, Islam moderat bukan hanya pencitraan ke luar negeri, namun sulit dipungkiri bahwa Islam moderat juga didorong dari ruang publik “dalam”. Maka dari itulah kita tidak lagi bisa membedakan antara ranah pencitraan keluar dan ke dalam konteks era informasi dewasa ini. Dalam banyak kasus yang telah dikronologikan mulai *Global Interfaith Dialog* sampai dengan Palestina terlihat bahwa moderat menjadi sikap paling aman ketika merespon kontroversi yang muncul. Apalagi Terpilihnya kembali SBY pada 2009 melalui citra yang sama memverifikasi argumentasi bahwa moderat adalah cara ampuh untuk meminimalisir kontroversi. Islam Moderat merupakan strategi pemerintahan SBY agar tidak mendapat tekanan karena keberpihakan yang ekstrim.

Islam Moderat : Kembalinya Perdebatan antara Agama dan Negara

Indonesia merupakan arketipe negara sekaligus kritik atas pandangan universal yang mengasumsikan bahwa negara dan agama adalah dua dunia yang berbeda. Dalam logika modernitas, agama adalah wilayah keyakinan yang tidak rasional. Sedangkan dalam westphalia system, negara adalah wilayah rasional yang diselenggarakan secara sekuler. Namun sebagai sebuah negara yang dihasilkan dari proses kolonialisme, Indonesia berada pada fase proses identifikasi diri yang tidak bisa sepenuhnya mengakomodasi modernisasi barat. Indonesia menjadi suatu entitas politik yang berbeda latar belakangnya dengan negara barat di mana *nation state* dalam alam pikir barat merupakan antitesis atas perilaku dominatif agama. Sedangkan Indonesia justru mengalami kondisi sebaliknya di mana agama menjadi salah satu instrumen pergerakan dalam melawan kolonialisme.

Bagi para teoritis negara seperti Locke, Rosseau dan Hobbes, idealnya negara tidaklah memiliki otoritas untuk mencampuri ataupun mengintervensi urusan agama. Namun sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwasanya *spirit* agama merupakan salah satu ideologi pembebasan Indonesia dari kolonialisme. Oleh karena itulah setiap warga negara Indonesia dituntut untuk percaya pada Tuhan dan diharuskan memeluk salah satu agama yang tentu prinsip ini berbeda dengan konsep ideal negara menurut barat. Adanya faktor teosentris dalam negara inilah yang kemudian menarik perhatian Clifford Geertz dalam memetakan Islam di Indonesia. Clifford Geertz menyebutkan ada dua jenis Islam yakni santri atau abangan yang secara tidak langsung dikejawantahkan sebagai ideologi politik. Maka dari itulah senantiasa terdapat tarik-menarik antara dua otoritas yakni negara dan agama.

Lalu bagaimana dengan relevansi agama dalam era pemerintahan SBY?.

Banyak pakar politik berpandangan bahwa perpolitikan Indonesia telah bertransformasi dari politik ideologis ke figur personal.¹⁷ Hasil Pemilu 2004 mengindikasikan SBY dipilih oleh pemilih yang memiliki *background* keislaman sehingga struktur kabinetnya secara umum juga dihuni oleh partisan partai Islam. Bahkan citra Islam moderat sebagai modal dalam mengarungi petentangan barat dan Islam dapat terlihat dari segmentasi ideologis partai demokrat menjelang pemilu 2004. Meskipun partai demokrat merupakan partai nasionalis namun jenis nasionalisme yang dibawa bukanlah “abangan” sebagaimana pandangan Geertz. Bahkan nasionalisme yang diusung SBY berupaya untuk tidak menonjolkan pertentangan antara Islam dengan kaum nasionalis yang acapkali didikotomikan melalui simbol ‘hijau’ atau ‘abangan’. Bahkan dalam pemilu presiden 2004 banyak massa PKS dan PAN yang

memilih SBY, sekalipun secara legal formal kedua parpol tersebut memihak pada Amien Rais.

Pengkarakteristikan SBY dan partai demokrat secara implisit merupakan manifestasi sikap non-konfrontatif. Sebuah citra yang khas dalam *spirit* Islam moderat yang diterapkan di luar negeri. Dengan kata lain, semangat SBY yang acapkali menekankan Islam moderat sebagai citra Indonesia di luar negeri inheren dengan apa yang dicitrakannya untuk meraih tampuk kekuasaan. Sekalipun julukan kebarat-baratan disematkan pada SBY menjelang pemilu 2004, namun stereotip tersebut tidak menjadikan penghalang baginya untuk berkoalisi dengan partai Islam. Justru konsepsi Islam yang tidak fundamental malah lebih memudahkannya karena hasil survey menunjukkan publik lebih menyukai muslim toleran yang oleh pemerintahan SBY dikemas dalam bentuk Islam moderat.¹⁸

¹⁷ Lingkaran Survey Indonesia.. “Tumbuhnya Muslim Demokrat” [online]. dalam <http://www.lsi.co.id/artikel.php?id=220> [diakses 13 Maret 2012].

¹⁸ Dari survey yang dilakukan oleh Indobarometer justru memperlihatkan mayoritas umat Islam memandang toleransi penting bagi terciptanya Indonesia yang damai dan pluralis dengan hasil 57

Menarik dalam menguji preposisi bahwa simbol Islam moderat memiliki korelasi dalam kasus nuklir Iran. Semenjak kasus resolusi 1747 maka muncul jajak pendapat di mana publik yang notabene muslim tidak setuju dengan sikap Indonesia lebih mendominasi sebanyak 50 persen sebagaimana pada survey Kompas tanggal 2 April 2007. Segmentasi publik yang bersikap tidak setuju kebanyakan merupakan simpatisan partai Golkar, PAN, PKS dan PPP yang berplatform Islam. Namun publik dengan 63 persen suara menyadari riskannya posisi Indonesia jika menolak resolusi 1747. Selain itu, publik dengan suara 73,2 persen juga menilai bahwa sikap diplomasi pemerintah merupakan *impact* dari tekanan negara lain. Oleh karena itu, muncul pula penilaian bahwa pemerintahan SBY belum menempatkan Indonesia setara dengan negara lain dengan 67,2 persen suara.

persen. Lihat pada Indobarometer.. "Islam: Potensi terror Terbuka". [online]. dalam http://www.indobarometer.com/ib/index.php?id=13&&menu=artike_detail&&jdl=Islam:%20Potensi%20Teror%20Terbuka, April 2007 [diakses 3 maret 2011].

Kekhawatiran publik yang semakin bertambah karena Indonesia dianggap akan terancam kedudukannya di dunia Islam sebanyak 70,2 persen suara publik kemudian menyetujui interpelasi DPR dengan rata-rata suara sekitar 60 persen dalam survey di sepuluh kota).¹⁹ Yang kemudian menarik adalah tingkat kepuasan publik pada bulan Maret 2007 kepada SBY hanya 49,7 persen, jauh menurun dibanding awal kepemimpinannya yakni delapan puluh persen.

Pencitraan politik sejatinya bukanlah aspek yang benar-benar baru di era pemerintahan SBY. Katakanlah secara genealogis, aktivitas pencitraan politik sudah pernah dilakukan oleh Sukarno atau Suharto sekalipun. Namun perlu diingat bahwa keduanya berada pada dimensi kesejarahan yang berbeda dengan era sekarang ketika akuntabilitas informasi politik terdesentralisasi. Fenomena pencitraan yang dipraktikkan dalam

¹⁹ Toto Suryaningtyas. "Bersikap Tegas Namun Kepala Tetap Dingin". Kompas, 12 Maret 2005. Hlm. 40

periode sebelum SBY, diimplementasikan sebagai wahana untuk mensosialisasikan pemerintahan, dan bukan untuk merebut kekuasaan. Sebagai contoh, bagaimana citra bapak pembangunan Suharto dan citra Nasakom Sukarno yang tidak berkaitan dengan pemilihan umum. Berbeda dengan SBY yang memainkan citra sebagai strategi untuk berkampanye sebelum menjadi presiden. Melalui presiden inilah, sekaligus menunjukkan jika pencitraan SBY yang menjadi kunci kemenangan pemilu 2004 justru menjadi beban tersendiri dalam implementasi diplomasi Islam moderat.

Oleh karena itulah tidak ada esensi pemikiran yang sepenuhnya baru dalam konsep Islam moderat pemerintahan SBY. Jika dikomparasikan dengan Presiden sebelumnya, sesungguhnya Islam moderat juga turut menyertai politik luar negeri bebas aktif era presiden sebelumnya meskipun tidak secara eksplisit dijadikan jargon. Hanya saja, presiden SBY lebih berani secara vulgar memunculkan nama

Islam moderat sekalipun implementasinya tidak sepenuhnya netral. Islam moderat sesungguhnya bukanlah gagasan yang secara orisinal dimunculkan oleh presiden SBY, melainkan lebih didorong oleh adanya struktur determinan berupa ruang publik dan koalisi partai Islam yang hadir mempengaruhi kebijakan.

Implikasi Islam Moderat Bagi Diplomasi Indonesia di Timur Tengah

Timur Tengah merupakan wilayah tempat kelahiran tiga agama besar di dunia yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Oleh karenanya, sebutan kata Timur Tengah seringkali penuh dengan nuansa agama meskipun kata Timur Tengah sejatinya dimaksudkan sebagai sebutan untuk region²⁰ Nuansa agama tersebutlah yang kemudian meluas menjadi suatu permasalahan politis semisal bagaimana konflik antarsekte yang terjadi di Irak ataupun Lebanon menyebabkan destabilisasi politik dalam negeri,

²⁰ Ivan Bickerton, J., and Klausner, C.L. *A History of the Arab-Israeli Conflict, 5th ed* (Pearson Education, Inc., New Jersey, 2005).

sekaligus stabilitas kawasan. Fenomena politik dengan nuansa agama yang paling kompleks dapat kita temui dalam konflik yang sampai sekarang tidak kunjung usai, yakni Israel-Palestina. Dalam kasus Israel-Palestina juga terdapat bias pemahaman antara apakah konflik ini merupakan simbol perseteruan agama atau hanya sekedar perebutan wilayah kedaulatan. Sehingga, mengutip pernyataan John Esposito, maka politik dan agama dalam kasus Timur Tengah ibarat dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan secara tegas. Dengan demikian, ketika kita berbicara tentang masalah politik di Timur Tengah, maka unsur agama sulit untuk kita tinggalkan.²¹

Karena terlanjur menjadi paradigma umum, maka suatu kesadaran bahwa sesungguhnya konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah semata-mata kepentingan politis akan sulit untuk dipercaya. Persepsi keagamaan inilah yang kemudian menjadi dilema bagi

implementasi kebijakan luar negeri Indonesia di wilayah Timur Tengah. Apalagi korelasi antara Islam dan Indonesia merupakan aspek yang sulit untuk disangkal. Sulit bagi masyarakat Islam Indonesia untuk meyakini bahwa konflik di Timur Tengah adalah semata-mata politis, sehingga selalu muncul semacam imajinasi ideal mengenai peran Indonesia. Akan tetapi sejarah mencatat, bahwa dalam implementasinya, kebijakan luar negeri Indonesia dalam regional Timur Tengah seringkali bersifat pragmatis dengan tidak secara lugas mengakuisisi nama Islam dalam menjalin relasi dengan Timur Tengah.

Di antara segala problematika tersebut, maka tulisan ini mencoba untuk memberikan suatu kerangka argumentasi dalam menjawab pertanyaan; apakah Indonesia seharusnya melibatkan nilai Islam dalam kebijakan luar negerinya di Timur Tengah? Mengapa?. Sebelum menjawab permasalahan, perlu kiranya untuk melakukan tinjauan teoritik Hans

²¹ John .L Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (Oxford University Press, New York, 1995)

Morgenthau yang menekankan bahwa negara merupakan aktor rasional dan senantiasa berpijak pada kepentingan nasional. Namun, pandangan Morgenthau ini sedikit bermasalah ketika kita gunakan untuk menganalisa kasus Indonesia karena sulit untuk menentukan sisi rasionalitas dan konseptualisasi kepentingan nasional yang jelas dari diplomasi Indonesia di Timur Tengah. Sehingga perlu rasanya untuk menelaah faktor determinan lainnya.

Level analisa budaya dan identitas dalam penulisan ini akan digunakan sebagai *foreign policy analysis*. Valerie Hudson menekankan bahwa kebijakan luar negeri bersifat persepsional dan tidak selalu rasional karena negara senantiasa dihadapkan pada pertanyaan mengenai *self* dan *others*²² Selain itu, Richard Ashley juga mengutarakan bagaimana proses

pembentukan identitas dalam setiap negara tidaklah bersifat *taken for granted*, melainkan senantiasa kontinu melalui konstruksi sosial.²³ Oleh karena itulah, proses pembentukan identitas secara mapan sebagai contoh negara Eropa Barat dan Asia Timur sesungguhnya membutuhkan waktu yang lama dan lebih karena kultur mereka yang cenderung homogen.²⁴ Sebaliknya bagi negara yang majemuk seperti Indonesia, yang terjadi adalah semacam ambivalensi identitas nasional yang tentu berakibat pada ambivalensi kebijakan luar negeri. Dengan adanya kultur dan identitas sebagai determinan, maka tidak mudah mengimplementasikan diplomasi pragmatis, apalagi dalam wilayah di mana agama masih sentral dalam perpolitikan.

Sesungguhnya kentalnya aroma pragmatisme dalam kebijakan luar negeri Indonesia di Timur Tengah tidaklah salah.

²² Sebagaimana Valerie Hudson mengatakan bahwa nilai kultural seringkali menjadi stereotipe sebuah negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Persepsi tersebut senantiasa menjadi ambivalen, terutama dalam suatu negara dimana dalam satu state terdapat beberapa nation seperti halnya Indonesia. Lebih lanjut pada, Hudson, Valerie. *Culture and Foreign Policy: Developing a Research Agenda*. Dalam *Culture and Foreign Policy*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1997) Hal 1-24.

²³ Richard Ashley, "Untying the Sovereign States". *Journal of International Studies*, Vol.17, No 2, (1988): 227-262

²⁴ Lousie Neack. *The New Foreign Policy: Power Seeking in Globalized Era*. 2nd ed (Plymouth: Rowman and Littlefield Publishers inc,2008) Hlm. 15-24.

Terutama jika lingkaran konsentris dijadikan alasan mengapa Timur Tengah bukanlah menjadi prioritas kebijakan luar negeri Indonesia. Namun, implikasinya adalah Indonesia tidak pernah mendapatkan sesuatu lantaran Indonesia tidak pernah secara jelas merumuskan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya. Tak pelak, muncul asumsi bahwa kebijakan luar negeri Indonesia di Timur Tengah sejatinya hanyalah merupakan kebijakan sebagai pencitraan “ke dalam” supaya pemerintah tidak terkena krisis legitimasi akibat tekanan publik. Kondisi yang barang tentu menjadi serba salah karena sekalipun mencoba untuk pragmatisme, nyatanya polemik dalam negeri tetap muncul dan pada ujungnya kepentingan nasional juga tidak diraih. Sehingga muncul sindiran bahwa alih-alih Indonesia dapat berperan dalam menyelesaikan masalah di Timur Tengah, justru Indonesia merupakan bagian dari masalah.²⁵

²⁵ Hariyadi Wirawan dan Broto Wardoyo.

Kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, membuat kita kesulitan untuk membedakan apakah Islam moderat tersebut merupakan diplomasi yang ditujukan “ke luar” negeri atau “ke dalam” negeri. Jika ditujukan untuk pencitraan ke luar negeri, lalu mengapa pertanyaan mengenai kepentingan nasional belum juga terjawab. Oleh karena itulah, tinggal sekarang masalahnya adalah apakah Indonesia memang memiliki kepentingan nasional di Timur Tengah. Jika jawabannya adalah ‘iya’, maka nilai Islam perlu dilibatkan dalam implementasi kebijakan luar negeri. Perlu ditekankan jika memasukkan nilai Islam dalam kebijakan luar negeri bukan dimaksudkan sebagai substitusi dari prinsip bebas aktif. Oleh karena Indonesia merupakan bangsa yang tidak sepenuhnya beragama Islam, maka pencitraan keislaman sebatas dilakukan hanya pada wilayah Timur Tengah semata, dan tidak diterapkan

Membidik Bintang: Membangun Skema Mediasi Indonesia dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina (Depok: FISIP UI Press, 2008).

secara keseluruhan. Presiden SBY perlu menyadari jika eksistensi keislaman dalam konteks ini adalah syarat krusial jikalau Indonesia memang hendak berperan dalam kasus Timur Tengah.

Dengan demikian, maka infiltrasi nilai Islam moderat dalam kebijakan luar negeri sesungguhnya dapat disebut pragmatis. Terlebih ketika Indonesia berhasil mengaktualisasikan Islam Moderat demi meraih kepentingan nasionalnya di kasus Timur Tengah. Oleh karena itulah upaya untuk memisahkan secara tegas antara agama dan diplomasi dalam wilayah Timur Tengah yang penuh dengan nuansa agama justru berkonsekuensi pada dilematisnya posisi Indonesia. Apalagi ketika dihadapkan pada dilema seiring dengan adanya diskursus *war on terror*. Belum lagi ajaran dalam kitab suci Al-quran yang tersirat sebuah urgensi menjalin solidaritas Islam yang tentunya tidak mudah, karena di sisi lain Indonesia menganut prinsip kebijakan luar negeri bebas aktif. Selain itu, pecahnya

Timur Tengah menjadi beberapa segmen sektarian semakin sulit untuk menentukan kepastian posisi Indonesia. Oleh karena itulah Islam moderat dipakai supaya ada embel-embel Islam, sekalipun tidak sepenuhnya.

Dengan demikian, maka adanya ambivalensi posisi di Timur Tengah dapat menjadi pembelajaran serius bagi diplomasi Islam Moderat Indonesia. Seperti kita ketahui jika kebijakan luar negeri adalah kebijakan untuk “ke luar”, bukan ditujukan untuk “ke dalam” seperti yang selama ini membebani diplomasi Indonesia. Selain berfungsi “ke luar”, masuknya unsur Islam juga dapat berfungsi “ke dalam” yakni untuk meminimalisir tekanan publik yang muncul jika Indonesia memilih opsi untuk tidak berperan dalam kasus Timur Tengah. Sehingga untuk memperoleh kepentingan “ke luar” tersebut maka keberanian mengakui identitas keislaman setidaknya perlu dilakukan ketika Indonesia memang berkepentingan dalam menjalin relasi

dengan negara Timur Tengah. Karena pemisahan secara tegas antara agama dan negara membuat Indonesia tidak akan mendapat respon berarti dari negara Timur Tengah. Sebaliknya, jika Indonesia tidak memiliki kepentingan apapun di Timur Tengah, maka memasukkan embel Islam moderat kiranya tidak perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Cambridge: Polity press, 1977.
- Burchill, Scott. et.all. *Theories of International Relation 3rd edition*. New York: Palgrav Macmilian, 2005.
- Bickerton, I.J. dan Klausner, C.L. *A History of the Arab-Israeli Conflict*, 5th ed. Pearson Education, Inc., New Jersey, 2005.
- Djallal, Dino. P. 2009. *Harus Bisa: Seni Memimpin ala SBY*. Jakarta: R&W
- Esposito, John.L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, Oxford University Press, New York, 1995.
- Hudson, Valerie. *Culture and Foreign Policy: Developing a Research Agenda*. Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1997.
- Harhett, Josh. *What is Radical Moslem Anyway?* The Raleigh Tavern Society, 2007.
- Ikhsan, Ahmad. B. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni: SBY*

dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme dan Keadilan. Bandung: Rosdakarya, 2009.

- Neack, Lousie. *The New Foreign Policy: Power Seeking in Globalized Era. 2nd ed*. Plymouth: Rowman and Littlefield Publishers inc, 2008.
- Rosenau, James. N, dan Singh, J.P. *Informational Technology and Global Politics*, New York: State University, 2002.
- Rosenau, James. N. *Comparing Foreign Policy: Theories, Findings, and Methods*. New York: Sage Publications, 1974.
- Rumadi. *Masyarakat Post teologi: Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Gugus Press, 2002.
- Schatzman, L. dan Strauss, A. *Field Research, Strategy on Natural Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, 1973.
- Wirawan, Hariyadi dan Broto Wardoyo. *Membidik Bintang: Membangun Skema Mediasi Indonesia dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina*. Depok: FISIP UI Press, 2008.
- Viotti, Paul dan Mark V. Kauppi, *Intenational Relation Theory 4th Edition*. New York: Pearson Education, 2010.

Jurnal dan Makalah Seminar

- Ashley, Richard. "Untying the Sovereign States". *Journal of International Studies*, Vol.1, No.2 (1988): 227-262
- Alhadar, Smith. "Konflik Israel dan Palestina dan Prospek Indonesia sebagai Mediator Perdamaian". Dalam Pertemuan Kelompok Ahli Membahas Kebijakan Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Israel-Palestina, Yogyakarta, 20-21 Februari. Jakarta: Badan Pengkajian Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri, 2006. Hlm. 71-76.

Hersusanto, Begi. "Posisi Indonesia dalam Polemik program Nuklir Iran". dalam Pertemuan Kelompok Ahli Membahas Arah Kebijakan Indonesia Menyikapi Nuklir Iran, Solo, 26-28 april 2006. Jakarta: Badan pengkajian pengembangan kebijakan Departemen Luar Negeri. 2006.

Singer, David. J. "The Level of Analisis Problem in International Relation, *World Politics*", Vol. 14 No.1 (1961): 77-92.

Todorov, Alexander dan Mandizodsa, A. "Public Opinion on Foreign Policy, The Multilateral Public That Perceive itself as Multilateral", *Public Opinion Quarterly*, Vol. 68 No.3 (2007.): 323-348.

Internet dan Koran

Lingkaran Survey Indonesia. "Tumbuhnya Muslim Demokrat" 11 Mei 2006. dalam <http://www.lsi.co.id/artikel.php?id=220> [diakses 13 Maret 2012, pk 19.00].

Indobarometer. Islam: Potensi terror Terbuka. 17 April 2007, dalam http://www.indobarometer.com/ib/index.php?id=13&&menu=artikel_detail&&jdl=Islam:%20Potensi%20Teror%20Terbuka [diakses 3 Maret 2012, pk 12.30].

Toto Suryaningtyas. "Bersikap Tegas Namun Kepala Tetap Dingin". *Kompas*, 12 Maret 2005.

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip. Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. Ibid., 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan	
Andalas Journal of International Studies	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama :	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan : Eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000, sudah termasuk Ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208



9 772301 820007